

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MUHAMMAD NATSIR DI INDONESIA

Mashudi
Guru SMP di Serang

Abstrak. Implementasi pemikiran pendidikan integral Muhammad Natsir melahirkan dan penyelenggaraan sekolah Islam terpadu mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Konsep pemikiran pendidikan integral Muhammad Natsir diimplementasikan pada transformasi IAIN menjadi UIN. Implementasi konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Sunan Kaljaga meliputi prinsip, 1) mahasiswa adalah insan akademik yang memiliki ide dan kreatifitas, 2) maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas, baik dibidang agama maupun umum, 3) memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Sultan Maulana Malik Ibrahim Malang terlihat pada misi UIN menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Kata kunci: integrasi ilmu, sekolah islam terpadu, tauhid, transformasi kelembagaan,

Abstract. *Implementation of thought integral education Muhammad Natsir delivery and implementation of integrated Islamic schools ranging from elementary schools to high schools. The concept of integral educational thought Muhammad Natsir implemented on the transformation IAIN to UIN. Implementation of the concept of Islamic education integrative UIN Sunan Kaljaga includes principles, 1) the student is a man academics, who have the ideas and creativity, 2) the student must have a broad knowledge, both in religious and secular, 3) have the skills needed by the local community. Integrative concept of Islamic education at Sultan UIN Maulana Malik Ibrahim UIN Malang look at the mission to produce graduates with the robustness of faith, spiritual depth, nobility of character, breadth of knowledge, and professional maturity.*

Keywords: *integration of science, integrated Islamic school, monotheism, institutional transformation,*

Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia mengenal dikotomi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Di sekolah umum dalam operasionalnya pendidikan agama di atur oleh menteri Pendidikan Nasional. Di sekolah-sekolah negeri sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya.¹ Kejadian seperti ini sehingga menyebabkan timbulnya sebuah dikotomi keilmuan dalam lingkungan pemikir pendidikan. Problematika ini muncul disaat pasca kemerdekaan karena pemberian waktu yang sedikit terhadap ilmu pendidikan agama Islam. Tidak ada yang menyangkal bahwa dualisme maupun dikotomi dari sistem pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama dipihak lain merupakan warisan dari zaman kolonial Belanda.²

Pendidikan menurut pemikiran Muhammad Natsir bahwa pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan (balance) antar aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antara cabang-cabang ilmu.³ Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme.⁴

Pandangan Muhammad Natsir sesuai dengan pandangan Alqur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah mahluk yang memiliki unsur jasmani dan unsur rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya.⁵

Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia. Menurut Hasan langgulung pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan kehidupan manusia, tujuan itu tercermin dalam al-Qur'an Surat Al-An'am : 162.⁶

Katakanlah Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Madju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan yang berlaku dalam di kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa jang terbelakang menjadi madju, melainkan sesudahnja *mengadakan* dan *memperbaiki* didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka." Ini adalah salah satu bunyi pidato Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan yang beliau sampaikan pada rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 Juni 1934.⁷

Salah satu tujuan pendidikan menurut Muhamad Nasir adalah penghambaan diri kepada allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya.⁸ Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karena itu segala usaha dan upaya manusia harus mengarah kesana, di antaranya adalah pendidikan.

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut beliau bagi orang Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua jenis pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tujuan tertentu tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran tauhid.

Tulisan Muhammad Natsir yang berjudul Tauhid sebagai dasar didikan, menceritakan tentang pentingnya tauhid dengan mengambil contoh seorang professor fisika bernama Paul Ehrenfest seorang terpelajar yang mati bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat disayangi karena kehilangan tempat bergantung.⁹

Semata ilmu pengetahuan betapaun di puja ternyata tidak dapat menyelamatkannya karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara yang intelektual dan yang spritual, antara jasmani dan rohani. Itulah yang diberikan Islam, dan itu pula landasan sistem pendidikan Islam.¹⁰

Melihat begitu luasnya cakupan pengalaman Muhammad Natsir, beliau adalah salah satu pemikir Pendidikan Islam di Indonesia yang tidak memilah-milih antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, beliau beranggapan semua ilmu itu penting. Karena pada hakikatnya semua ilmu itu datangnya dari Allah, maka tulisan ini mencoba menganalisis implementasi konsep pendidikan integral Islam Muhammad Natsir di Indonesia meliputi: implemtansi pendidikan Islam integral Muhammad Natsir pada Sekolah Islam terpadu dan implementasi pemikiran pendidikan Islam integral pada trasformasi Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Menjadi UIN.

Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad natsir di Indonesia Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir

Konsep pendidikan integral menurut pandangan Muhammad Natsir bahwa, pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan (balance) antara

aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antar cabang-cabang ilmu.¹¹

Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya.¹² Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme.¹³ Pendidikan Islam integral terlihat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2005 pasal 4 ayat 1: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pandangan pendidikan Islam integral Muhammad Natsir juga dapat dilihat dari pandangannya tentang peran, fungsi dan tujuan, dasar dan kurikulum pendidikan. Pandangan Muhammad Natsir tentang peran, fungsi dan tujuan pendidikan adalah: *Pertama*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. *Kedua*, pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak al-karimah yang sempurna. *Ketiga*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit). *Keempat*, pendidikan agar berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah Swt. *Kelima*, pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dan keenam, pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyesatkan sifat-sifat kemanusiaan.¹⁴

Pandangan ini terakomodir dalam fungsi tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2005 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab..

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁵ Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, tentang tujuan pendidikan Islam menurut M. Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT.¹⁶

Menyembah Allah” itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan diakhirat, serta

menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan di akhirat itu.¹⁷

Hal-hal di atas juga relevan dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagai berikut: 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja, 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya, 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; 4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial; 5)

Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global; 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; 8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri; 9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik; 10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks; 11) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial; 12) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab; 13) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; 14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya; 15) Mengapresiasi karya seni dan budaya; 16) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok; 17) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan; 18) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun; 19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; 20) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain; 21) Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis; 22) Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris; 23) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.¹⁸

Tujuan ini juga termuat pada tujuan PTAI: Secara umum tujuan pendidikan tinggi agama Islam menurut (pasal 1 ayat 1 Keputusan Menteri Agama No. 353 tahun 2004) adalah mewujudkan lulusan yang akan menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai pemahaman yang terintegrasi antara ilmu dan agama, pendirian Indonesia, serta mempunyai kemampuan akademik dan / atau profesional yang dapat melaksanakan, mengembangkan dan / atau mencipta ilmu pengetahuan, teknologi dan / atau kesenian, baik di bidang ilmu agama maupun ilmu agama yang diintegrasikan dengan bidang ilmu yang lain.

Pasal 1 ayat 2 Keputusan Menteri Agama No. 353 tahun 2004 menyatakan Pendidikan tinggi agama Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap dan keperibadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi oleh pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kukuh, keterampilan berkarya secara profesional, dan keterampilan bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk.

Menurut Muhammad Natsir dasar pendidikan adalah tauhid. Muhammad Natsir berpandangan bahwa: *“Hubungan dengan manusia dan sesama makhluk dapat diadakan kapan saja waktunya. Akan tetapi hubungan dengan Ilahi tidaklah boleh dinanti-nantikan setelahnya besar atau berumur landjut.”*¹⁹ Allah berfirman (yang M. Natsir terjemahkan): *“Malapetaka dan kehinaanlah yang akan menimpa mereka, di mana saja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunyai hubungan dengan Allah dan pertalian sesama manusia.”* (QS. Ali Imran: 112)²⁰

Sebagaimana Muhammad Natsir menulis: Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahajanya dari pada berchianat terhadap anak2 yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumnja dan telah kita tjukupkan pakaian dan perhiasannja sertasudah kita lengkapkan pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnja. Semua ini tak ada artinja apabila ketinggalan memberikan dasar Ketuhanan terhadap anak-anak.²¹

Undang-undang No. 20 tahun 2005 pasal 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila pertama Pancasila bermakna tauhid karena berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan makna tauhid ditemukan dalam pembukaan kata: *“...untuk menjunjung pemerintahan negara Republik Indonesia ... dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.*

Konsep kurikulum Muhammad Natsir menghendaki integrasi ilmu. Konsep kurikulum pendidikan Islam M. Natsir berusaha menggabungkan pendidikan pengetahuan umum dengan agama. Beliau tidak sepakat dengan sistem pendidikan sekular, yang memisahkan agama dari dunia. Maka pada Juni 1938, sebagaimana yang ditulis dalam *Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*, beliau mengkritik keras sebuah pemikiran pendirian tiga sekolah tinggi di Jakarta, Solo, dan Surabaya. Jika ilmu pengetahuan dipisahkan dari ilmu agama maka akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu.²²

Kurikulum yang dikehendaki oleh Muhammad Natsir relevan karena termuat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 sebagai berikut: (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: 1) peningkatan iman dan takwa; 2) peningkatan akhlak mulia; 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; 6) tuntutan dunia kerja; 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 8) agama; 9) dinamika perkembangan global; dan 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Pada Sekolah Islam Terpadu

Implementasi pemikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama* konsep Sekolah Islam terpadu sendiri yaitu: Sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah.

Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu dalam kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajarnya yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.²³

Kedua dapat dilihat dari karakteristik Sekolah Islam terpadu meliputi: 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis; 2) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum; 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar; 4) Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik; 5) Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah : menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran; 6) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.; 7) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah; 8) Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri; 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu; 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.²⁴

Ketiga, dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam terpadu meliputi: 1) Aqidah yang bersih (*salimul Aqidah*), 2) Ibadah yang benar (*shahihul Ibadah*), 3) pribadi yang matang (*matinul khuluq*), 4) Mandiri (*Qadirun Alal Kasbi*), 5) Cerdas dan Berpengetahuan (*Mutsaqoful fikri*), 6) Sehat dan Kuat (*Qowiyul Jismi*), 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidul Linafsihi*), 8) Tertib dan cermat (*Munazhzhom Fi Syu'unihi*), 9) Efisien (*Harisun 'Ala Waqtihi*), 10) ermanfaat (*Nafiun Lighoirihi*).

Menyakini Allah Swt sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid'ah, khurafat dan syirik. Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shoum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur'an dan AsSunnah. Menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya. Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengaruh luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain. Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditujukan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik. Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah. Efisien yaitu, Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan. Bermanfaat yaitu, peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

Keempat seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum yaitu rabbaniyah, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif.

Implementasi pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir Pada Transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Menjadi UIN

Pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir tentang pendidikan yang integral, telah banyak dikembangkan pada dunia pendidikan saat ini, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Contoh konkrit adalah adanya transformasi dari IAIN menjadi UIN.

Persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari 'belajar untuk mencari ilmu' menjadi 'belajar untuk memperoleh pekerjaan', akibatnya pendidikan umum lebih diutamakan daripada pendidikan agama. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibentuklah sebuah Institusi Islam menjadi Universitas Islam.

Lahirnya Universitas Negeri yang nota-bene merupakan sebuah institusi Islam menuntut munculnya paradigma baru. Paradigma ini menjadi niscaya karena variable keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu umum, tetapi juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas ilmu agama atau lebih tepatnya ilmu-ilmu keislaman.

Transformasi IAIN menjadi UIN sesungguhnya sejalan dengan cita-cita para pendiri IAIN seperti Mohammad Hatta, Satiman, Mohammad Natsir, K.H. Mas Mansur dan Mahmud Yunus. Mereka menginginkan bahwa di IAIN para mahasiswa selain diberikan ilmu-ilmu agama juga diberikan wawasan pengetahuan seperti sosiologi dan sejarah. Mereka menginginkan lahirnya ulama yang intelek.²⁵

Dalam kasus IAIN Jakarta, secara historis kepastian rencana perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN terungkap dalam acara Sarasehan UIN di IAIN Jakarta pada 22 Oktober 1994. Para peserta penting yang hadir dalam acara tersebut adalah Harun Nasution, Quraish Shihab, Zakiyah Darajat, Atho Mudzhar, Asri Rasyad (utusan Universitas Yasri), Hanna Djumhana Bustaman dan Laode M. Kamaluddin (utusan Universitas Indonesia), dan Ahman Baiquni (utusan BPPT).²⁶ Ditegaskan oleh Masykuri Abdillah, niat merumuskan upaya integrasi keilmuan yang berujung pada transformasi ini sudah ada sejak akhir tahun 1990-an.²⁷ Pertemuan pada tahun 1994 jadinya merupakan tindak lanjut dari niat yang telah ada sebelumnya.

Kemajuan signifikan akan upaya transformasi ini tampak pada saat memasuki tahun 2000. Sejak tahun itu, IAIN Jakarta diberi izin operasional untuk membuka program-program studi baru, seperti Agribisnis, Teknik Informatika, Manajemen, dan Akuntansi. Tahun 2001, IAIN Jakarta juga membuka Fakultas Dirasah Islamiyah bekerjasama dengan Universitas al-Azhar, Kairo. Akhirnya pada tahun 2002, IAIN Jakarta berhasil bertransformasi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan Keputusan Presiden No. 31 Tahun 2002 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁸

Visi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah menjadi universitas kelas dunia dengan keunggulan integrasi keilmuan, keislaman dan ke-Indonesiaan. Sedangkan misinya adalah: a) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan untuk pengembangan keilmuan, transformasi sosial, dan peningkatan daya saing bangsa; b) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam kerangka struktur dan kultur organisasi yang kokoh, berintegritas dan akuntabel.²⁹

Sedangkan tujuannya adalah: a) Meningkatkan kinerja pendidikan dan pengajaran yang berdampak terhadap peningkatan mutu dan kompetensi lulusan; b) Meningkatkan kinerja penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat secara sinergis dalam rangka peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan; c) Meningkatkan koordinasi dan membangun sinergi antar unit untuk penguatan struktur dan kultur organisasi; dan d) Meningkatkan penegakan prinsip-prinsip tatakelola universitas yang baik pada semua area manajerial.³⁰

Sedangkan mottonya adalah knowledge, piety dan integrity. Melalui moto ini yang ingin diwujudkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bukan hanya orang yang mahir dan unggul

dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga disertai dengan keimanan dan ketakwaan yang unggul, serta komitmen, tanggung jawab dan kemauan yang kuat untuk mengabdikan ilmu dan ketakwaannya itu untuk kemajuan masyarakat.³¹

Pada perubahan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga bukan hanya sekedar merubah nama saja, tetapi juga merubah secara substansial baik akademik, manajemen, administrasi, system informasi, sarana prasarana maupun kemahasiswaan. Perubahan itu juga bukan hanya perubahan gedung baru yang megah tetapi yang lebih penting lagi adalah perubahan main set dan corporate culture.

Ada tiga model pendekatan yang ditawarkan Amin Abdullah dalam pengintegrasian, pertama, single entity, maksudnya pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain. Hal ini dimungkinkan adanya pengintegrasian antara dua macam ilmu namun tidak ada keterkaitan dalam membangun metodologi dan filsafatnya. Kedua, isolated entities, yakni masing-masing rumpun ilmu mengetahui posisi rumpun ilmu yang lain. Ketiga, interconnected entities, yakni masing-masing rumpun ilmu menyadari akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, kemudian menjalin kerjasama dalam hal pendekatan (approach), metode berpikir dan metode penelitian (process and procedure).³²

Perubahan Institut menjadi Universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Yaitu paradigma integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara

Adapun visi dari UIN Sunan Kalijaga adalah Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban. Sedangkan misinya adalah memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran, mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat, dan lingkungan, meningkatkan peran serta universitas dalam penyelesaian persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani, Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Berangkat dari misi tersebut, maka mahasiswa yang diidealkan di UIN Sunan Kalijaga adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang memadai, menguasai bidang studinya secara profesional, dilengkapi dengan ketrampilan yang dibutuhkan dimasyarakat dan di dunia kerja serta menghiasi diri dengan akhlaq al-karimah.³³ Dengan kata lain, nantinya output yang ingin dihasilkan oleh UIN Sunan Kalijaga adalah manusia yang berkarakter; berpikir metodologis, terampil melakukan dan mampu bermasyarakat dalam bingkai nilai-nilai agama, kemanusiaan, berintelektual dan bertanggung jawab.

Jika dicermati, maka akan tampak bahwa UIN Sunan Kalijaga dibangun diatas tiga prinsip dasar dalam memandang para peserta didiknya. Ketiga prinsip tersebut adalah: 1) mahasiswa adalah insan akademik yang memiliki ide dan kreatifitas, 2) sebagai insan akademik, maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas, baik di bidang agama maupun umum, 3) memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.

Melalui penjelasan yang singkat ini, integrasi yang ada di UIN Sunan Kalijaga memiliki kesamaan dengan konsep integrasi yang dicanangkan oleh Muhammad Natsir. Hanya saja yang membedakan adalah factor yang melatarbelakangi proses integrasi tersebut. Natsir berangkat dari sebuah kegelisahan dikotomik yang terjadi pada masanya yang lebih banyak dipengaruhi oleh factor politik. Sedangkan apa yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga murni karena dalam dunia akademik.

Berbeda dengan UIN Yogyakarta, transpfoamai pada UIN Malang berawal dari Keinginan besar warga kampus STAIN Malang untuk menjadi UIN tidak lain didasari atas pemikiran bahwa secara kelembagaan adalah kurang leluasa dalam pengembangan keilmuan jika bentuk kelembagaan masih berupa Sekolah Tinggi. Sebab, tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal yang berarti mencakup berbagai macam disiplin keilmuan baik yang dikenal dengan istilah “ilmu umum” ataupun “ilmu agama”. Dengan menjadi Universitas diharapkan lembaga ini mampu mengembangkan berbagai disiplin keilmuan yang sedemikian luas sejalan dengan semangat universalitas Islam.³⁴

Di tengah proses pembahasan usulan alih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), STAIN Malang ditunjuk oleh Menteri Agama sebagai pelaksana MOU antara Pemerintah Republik Sudan dengan Indonesia yang di antara isi MOU itu adalah kedua negara sepakat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan nama Universitas Islam Indonesia Sudan. Atas dasar Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 353 Tahun 2002 tanggal 17 Juli 2002, STAIN Malang ditetapkan menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang peresmiannya dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia dan disaksikan oleh Wakil Presiden Republik Sudan pada tanggal 21 Juli 2002 di Malang.³⁵

Akan tetapi, status UIIS yang disandang STAIN Malang tersebut ternyata justru menghalangi keinginannya untuk menjadi UIN. Sebab, perundang-undangan yang berlaku di Indonesia tidak mengenal adanya pengelolaan perguruan tinggi negeri dengan menggunakan nama dua negara. Karena itu, setelah melalui proses panjang, sebagai jalan keluarnya disepakati oleh pihak-pihak yang terkait yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional bahwa untuk dapat melakukan perubahan status kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri, maka kampus ini tidak lagi menggunakan nama Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) melainkan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.³⁶

Akhirnya, setelah melalui proses yang sangat panjang, pada tanggal 21 Juni 2004 diperoleh hasil perubahan status kelembagaan dengan ditanda-tanganinya Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tentang perubahan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Peresmiannya sendiri dilakukan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Prof. DR. H. Malik Fadjar, M.Si, bersama Menteri Agama, Prof. DR. H. Said Agil al-Munawar, atas nama Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 8 Oktober 2004. Lebih lanjut, UIN Malang memperoleh rekomendasi dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara untuk membuka 6 Fakultas, yaitu (1) Fakultas Tarbiyah, (2) Fakultas Syari'ah, (3) Fakultas Ekonomi, (4) Fakultas Psikologi, (5) Fakultas Humaniora dan Budaya dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi.³⁷

Pengelolaan dan pengembangan UIN Malang diarahkan pada usaha untuk memenuhi kualifikasi keilmuan dan keagamaan (keislaman) melalui pendekatan integratif. Sebagai lembaga keilmuan, ia dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat. Adapun sebagai lembaga keagamaan, UIN Malang mengemban misi mengefektifkan semangat, ajaran, nilai-nilai dan tradisi Islam dalam konsep maupun implementasi pendidikannya.³⁸

Berpedoman pada pengembangan kedua tugas tersebut, maka misi UIN Malang dirumuskan Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.³⁹

UIN Malang juga mengembangkan tradisi-tradisi: 1) Tradisi kebahasaan mewajibkan setiap peserta didik universitas ini untuk menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa asing, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menjadi modal dasar untuk menjadi universitas bilingual; 2)

Keberhasilan mewujudkan universitas bilingual merupakan landasan untuk menjadi tidak hanya universitas Islam yang unggul, dengan tradisi perkuliahan berbahasa Arab sebagai bahasa ilmu-ilmu keagamaan Islam, tetapi juga menjadi dasar untuk menjadi universitas internasional, dengan tradisi perkuliahan berbahasa Inggris sebagai bahasa sains dan teknologi; 3) Penguatan tradisi kebahasaan bilingual senantiasa dikembangkan dengan memberdayakan semua wahana pembelajaran, khususnya Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA), dan Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBI), *Self Access Center* (SAC).⁴⁰

Penutup

Implementasi pemikiran pendidikan integral Muhammad Natsir telah melahirkan dan penyelenggaraan sekolah Islam terpadu mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Sekolah Islam Terpadu memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu dalam kurikulum. Memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat

Konsep Islam integratif juga diimplementasikan pada transformasi IAIN menjadi UIN antara lain pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sultan Maulana Malik Ibrahim Malang. Konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terlihat pada mottonya adalah *knowledge, piety dan integrity*. Konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlihat pada tiga prinsip dasar dalam memandang para peserta didiknya, 1) mahasiswa adalah insan akademik yang memiliki ide dan kreatifitas, 2) sebagai insan akademik, maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas, baik di bidang agama maupun umum, 3) memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Sultan Maulana Malik Ibrahim Malang terlihat pada misi UIN Malang dirumuskan Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Endnote

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta ; Kencana, 2004), hal. 38

²Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Ammisco, 1996), hal. 22.

³Ulil Amri Syafri, *Pemikiran Pendidikan Natsir : Parade yang belum Usai*, dalam (Majalah Al-Mujtama, Edisi 3 Tahun 2008), hal. 45.

⁴Ganna Parydarizal, Konsep Pendidikan M. Natsir “ Mendidik Umat Dengan Tauhid”, diambil dari Majalah *Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Muhammad Nasir*, hal. 44.

⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, hal.101

⁶Ibid, 102

⁷M. Natsir, *Capita Selecta I*. hal.77

⁸Natsir.op.cit. 45

⁹Muhamad Natsir, *Capita Selecta I* (Bandung: Penerbitan Sumup, 1961),.hal. 108.

- ¹⁰Anwar Haryono, *Pemikiran dan perjuangan Muhamad natsir*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2001), hal. 151
- ¹¹Ulil Amri Syafri, M.A, *Pemikiran Pendidikan Natsir; Parade Yang Belum Usai*, dalam Majalah Al-Mujtama', Eidi 3 Th I, JULI 2008, hal. 45
- ¹²Abuddin Nata, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gaya Media Pratama), hal, 101
- ¹³Ganna Parydharizal, *Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid"*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir, hal. 44.
- ¹⁴Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 81.
- ¹⁵Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir. Diunduh tanggal 29 April 2010 dari <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptummpp-gdl-s1-2008-dwimardiya-12336&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985>
- ¹⁶Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal.102.
- ¹⁷M. Natsir, *Op. Cit.*, hal. 86.
- ¹⁸Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 23 Tahun 2006](#) tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. SMA/MA/SMALB*/Paket C
- ¹⁹Mohammad Natsir, *Capita Selecta I*, hal. 143
- ²⁰*Ibid.*
- ²¹M. Natsir *Kapita selekta 1*, 111.
- ²²Amrullah Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251, Mei 1995, hal. 34.
- ²³*Sekolah Islam Terpadu sebagai penerapan Dari pemikirn Tokoh=-Tokoh Pendidikan Islam.* <https://ismanita.wordpress.com/2009/10/25/sekolah-islam-terpadu-sebagai-penerapan-dari/>
- ²⁴*Ibid*
- ²⁵Abuddin Nata. *Pengembangan Akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*(2008). http://fdi.uinjkt.ac.id/index.php/detail/artikel/24/pengembangan_akademik_di_uin_syarif_hidayatullah_jakarta.fdi
- ²⁶Tim Penyusun, Rencana Induk Pengembangan (RIP) 2005 - 2010 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,(Jakarta:UIN Jakarta, 2004), hal . 6.
- ²⁷Masykuri Abdillah, "Sambutan Pembantu Rektor Bidang Akademik," dalam Kusmana, (ed.),*Integrasi Keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta:PPJM-UIN Jakarta Press, 2006), hal. iii.
- ²⁸*Ibid*, hal. 7.
- ²⁹Abuddin Nata., *Ibid*
- ³⁰*Ibid.*
- ³¹*Ibid.*
- ³²Amin Abdullah, *Islamic Studies di PerguruanTinggi* (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2006), hal. 371.
- ³³M. Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies dalamParadigmaIntegrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta:SUKA Press, 2007), hal. viii.
- ³⁴Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2005).
- ³⁵Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan UIN Malang TA 2005/2006*, (Malang: UIN Malang, 2005), hal. 4.
- ³⁶*Ibid*,hal. 5.
- ³⁷*Ibid.*
- ³⁸Uqifuni Blog. *DinamikaPerkembangan Isntitusi.* <https://uqifumi.wordpress.com/2009/10/08/dinamika-perkembangan-institusi/>
- ³⁹Uqifuni Blog. *Ibid.*
- ⁴⁰*Ibid.*

Daftar Pustaka

Abdillah, Masykuri, "Sambutan Pembantu Rektor Bidang Akademik," dalam Kusmana, (ed.),*Integrasi Keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta:PPJM-UIN Jakarta Press, 2006.

Abdullah, M. Amin,*Islamic Studies di Perguruan Tinggi*,Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, M. Amin dkk, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*,Yogyakarta:SUKA Press, 2007.

- Ahmad, Amrullah, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251, Mei 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta ; Kencana, 2004), hal. 38
- Ganna Parydharizal, Ganna, *Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid"*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir, hal. 44.
- Haryono, Anwar. *Pemikiran dan perjuangan Muhamad Natsir*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2001.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. SMA/MA/SMALB*/Paket C*
- Nata, Abudin. *Pengembangan Akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.(2008). http://fdi.uinjkt.ac.id/index.php/detail/artikel/24/pengembangan_akademik_di_uin_syarif_hidayatullah_jakarta.fdi
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama
- Natsir, Muhammad *Capita Selecta* , Bandung: Penerbitan Sumup, 1961.
- Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir*. Diunduh tanggal 29 April 2010 dari <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptummpp-gdl-s1-2008-dwimardiya-12336&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985>
- Marwan Sarijo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Ammisco, 1996.
- Sekolah Islam Terpadu sebagai penerapan Dari pemikirn Tokoh--Tokoh Pendidikan Islam*. <https://ismanita.wordpress.com/2009/10/25/sekolah-islam-terpadu-sebagai-penerapan-dari/>
- Syafri, Ulil Amri, *Pemikiran Pendidikan Natsir; Parade Yang Belum Usai*, dalam Majalah Al-Mujtama', Eidi 3 Th I, JULI 2008, hal. 45
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan UIN Malang TA 2005/2006*, Malang: UIN Malang, 2005.
- Tim Penyusun, *Rencana Induk Pengembangan (RIP) 2005 - 2010 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta:UIN Jakarta, 2004), hal . 6.
- Uqifuni Blog. *Dinamika Perkembangan Isntitusi*. <https://uqifumi.wordpress.com/2009/10/08/dinamika-perkembangan-institusi/>